



Kelekatan dan Kecerdasan Emosional pada Siswa SMA Sebuah Studi

Arsa Firdausi Nabilah, Widyastuti*

Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia; wiwid@umsida.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kelekatan yang aman dan kecerdasan emosional di kalangan remaja yang bersekolah di sekolah menengah atas. Dengan menggunakan pendekatan korelasional kuantitatif, 275 siswa dari SMAN 3 Sidoarjo menjadi sampel penelitian. Skala Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) menilai kelekatan yang aman (kelekatan ibu $\alpha = 0,946$, kelekatan ayah $\alpha = 0,942$), sedangkan kecerdasan emosional diukur menggunakan skala dengan $\alpha = 0,959$. Analisis statistik menggunakan SPSS 22.0 menunjukkan adanya korelasi positif ($r = 0.357$, $p < 0.05$) antara kelekatan yang aman dan kecerdasan emosional. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kelekatan aman sejak dini dalam menumbuhkan kecerdasan emosional selama masa remaja, yang menunjukkan implikasi untuk intervensi psikologi pendidikan dan perkembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan emosional pada remaja.

Kata Kunci: Kelekatan, Kecerdasan Emosional, Remaja, Studi Korelasi, Psikologi Pendidikan

*Correspondence: Widyastuti

Email: wiwid@umsida.ac.id

Received: 17-07-2024

Accepted: 24-07-2024

Published: 31-07-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study investigates the relationship between secure attachment and emotional intelligence among adolescents attending a high school. Using a quantitative correlational approach, 275 students from SMAN 3 Sidoarjo were randomly sampled. The Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) scale assessed secure attachment (mother attachment $\alpha = 0.946$, father attachment $\alpha = 0.942$), while emotional intelligence was measured using a scale with $\alpha = 0.959$. Statistical analysis using SPSS 22.0 revealed a positive correlation ($r = 0.357$, $p < 0.05$) between secure attachment and emotional intelligence. These findings underscore the importance of early secure attachments in fostering emotional intelligence during adolescence, suggesting implications for educational and developmental psychology interventions aimed at promoting emotional well-being in youth.

Keywords: Attachment, Emotional Intelligence, Adolescents, Correlation Study, Educational Psychology

Pendahuluan

Remaja dan permasalahannya adalah hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua dan guru. Masa remaja adalah fase pertumbuhan dan persiapan untuk mengambil alih peran dan kehidupan orang tua dalam keluarga dan masyarakat (Rahayu et al., 2018). Pada umumnya, usia remaja adalah 15-18 tahun berada di jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA) sebagai siswa atau murid. Menurut Ali, siswa atau murid didefinisikan sebagai orang yang berharap untuk memperoleh pengetahuan, pendidikan, kemampuan, pengalaman dan kepribadian lainnya melalui pembelajaran yang serius, yang akan menjadi bekal kebahagiaan mereka selama hidup. Generasi saat ini lebih sulit mengendalikan emosi daripada generasi sebelumnya, seperti: lebih pemurung, lebih impulsif, tidak sopan dan agresif (Artha & Supriyadi, 2013).

Agar remaja dapat mengatasi tuntutan dan tekanan lingkungan, mereka harus memiliki kemampuan mengendalikan emosi atau kecerdasan emosional. Menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, mengendalikan emosi mereka dan menghadapi kegagalan. Aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu: kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, kemampuan mengelola emosi atau pengendalian diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati, memiliki kemampuan sosial (Perwitasari, 2015). Remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang rendah dapat mengalami kesulitan mengendalikan emosi, seperti menjadi pemurung, lebih impulsif, tidak sopan santun dan agresif (Artha & Supriyadi, 2013). Sedangkan remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki karakteristik yaitu : a). Mampu mengenali emosi diri tinggi, b). Mampu mengelola emosi atau pengendalian diri, c). Mampu memotivasi diri sendiri, d). Mampu mengenali emosi orang lain atau berempati, e) Mempunyai kemampuan sosial tinggi (Perwitasari, 2015).

Menurut penelitian *Diana Putri Lestari* tahun 2019 tentang kecerdasan emosional menunjukkan bahwa siswa SMA dengan kecerdasan emosional yang tinggi memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat, dan kepedulian yang besar terhadap orang lain. Lalu penelitian yang dilakukan *Dwi Yuniar* dan *Irma Darmawati* tahun 2016 yang berjudul "Dukungan Keluarga Berhubungan dengan Kecerdasan Emosional pada Remaja" memiliki hasil analisis sebesar 27,1% yang berarti bahwa rendahnya dukungan dari keluarga terhadap remaja memiliki kecerdasan emosional yang rendah juga sehingga sebaliknya jika keluarga memberikan dukungan kepada remaja maka kecerdasan emosionalnya akan tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh *Yustika Sari* tahun 2005 ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa siswa SMA sebagai remaja menunjukkan perilaku negatif yaitu kurangnya pemahaman remaja kepada orang lain, yang menyebabkan sikap dan perilaku remaja cenderung tidak sesuai norma.

Fenomena kecerdasan emosional yang rendah ditemukan pada subyek penelitian. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti menggambarkan kecerdasan emosional siswa. Dalam kasus ini beberapa siswa kurang bisa memahami dan mengendalikan emosionalnya sehingga selalu memendam apa yang dirasakannya, hal ini termasuk dalam aspek mengelola emosi atau pengendalian diri. Bagaimana kedekatan antara siswa tersebut dengan ibu atau bapaknya yaitu kurangnya komunikasi dan tidak saling percaya, yang di mana hal ini menunjukkan bahwa ia memiliki kecerdasan emosional yang rendah (Yuniar & Darmawati, 2017).

Menurut Santrock, orang tua memiliki peran yang paling dibutuhkan oleh anak dan juga termasuk sebagai tokoh kelekatan dan sistem dukungan yang baik untuk anak (Nadhila, 2018). Kelekatan adalah interaksi langsung antara anak dan orangtua yang dipenuhi dengan cinta dan kasih sayang dalam aktivitas bersama yang memicu stimulasi emosional, sosial, dan kognitif (Rahmatunnisa, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Joseph Allen, remaja yang memiliki ikatan aman cenderung tidak berperilaku buruk (Rahmadani, 2017).

Secure attachment yaitu interaksi yang terjadi antara anak dengan orangtuanya dengan perilaku anak yang memiliki sikap percaya terhadap orangtuanya, ketika anak

mencari tempat aman dan membutuhkan pertolongan saat mengalami kesulitan ia akan mencari dan mengandalkan orangtuanya (Hermasanti, 2009). *Secure attachment* memiliki beberapa aspek yaitu: kepercayaan, komunikasi, dan *alienasi* (pengasingan) (Putri, 2018). *Attachment* menurut Ainsworth yaitu hubungan yang terjadi dalam jangka panjang yang sangat dekat dan dilandasi dengan ikatan emosional kepada antar individu. *Secure attachment* anak dan orang tua sangat penting, sehingga dapat memiliki hasil yang positif kepada kecerdasan emosional pada anak (Windiarti & Ananda, 2021).

Berdasarkan paparan di atas bahwa adanya *secure attachment* yang baik akan berperan penting terhadap tinggi rendahnya kecerdasan emosional yang dialami oleh siswa. Karena menurut Goleman, orang tua adalah sekolah pertama yang mempelajari emosi dan memiliki peran yang baik dalam membangun kecerdasan emosional remaja (Winarti et al., 2014). Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment* anak dan orang tua dengan kecerdasan emosional pada siswa SMAN 3 Sidoarjo.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional yang menggabungkan dua variabel atau lebih pada populasi (Wahyunni et al., 2017). *secure attachment* adalah variabel bebas dan kecerdasan emosional adalah variabel terikat. Tujuan dari desain penelitian adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Hipotesis penelitian ini adalah pada siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo terdapat hubungan positif antara *secure attachment* anak dan orang tua dengan kecerdasan emosional. Dengan kata lain, siswa dengan *secure attachment* yang tinggi dengan orang tuanya memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sebaliknya siswa dengan *secure attachment* rendah dengan orang tuanya memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Penelitian ini melibatkan populasi sebanyak 1.265 siswa di SMA Negeri 3 Sidoarjo. Untuk pengambilan sampel, tabel Isaac dan Michael digunakan dengan tingkat 5% sehingga jumlah sampel yang akan digunakan adalah 275 siswa menggunakan teknik *sampling probability sampling* dengan model *proportionate stratified random sampling*. *proportionate stratified random sampling* seperti yang dinyatakan oleh Fitria (2020) digunakan karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak dan berstrata dengan cara proporsional. Peneliti menggunakan *proportionate stratified random sampling* dikarenakan tidak ada kriteria khusus dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelas 1, 2, dan 3 yang diperlukan dan untuk mempermudah serta keefesienan peneliti dalam mengerjakan penelitian.

Dalam penelitian ini, Skala Likert digunakan untuk mengukur berbagai aspek dari *secure attachment* dan kecerdasan emosional. Skala IPPA (*Inventory of Parent and Peer Attachment*) adalah skala pertama yang digunakan untuk mengukur aspek-aspek *secure attachment* seperti: *trust* (mengukur tingkat saling percaya dalam hubungan tertentu); *comunication* (mengukur kuantitas dan kualitas komunikasi lisan); *alienation* (mengukur perasaan marah dan kedekatan interpersonal). Skala ini terdiri dari dua subbagian yaitu *mother attachment* yang uji reliabilitasnya mendapatkan hasil 0,946 dan *father attachment* yang uji reliabilitasnya berdasarkan *tryout* dari penelitian Tiara Sasmita Putri mendapatkan

hasil 0,942 (Sasmita Putri, 2022). Skala kecerdasan emosional diadopsi dari penelitian Tiara Sasmita Putri didasarkan pada aspek-aspek kecerdasan emosional yaitu: kemampuan untuk mengenali emosi sendiri, kemampuan mengelola emosi atau pengendalian diri, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain atau berempati, memiliki kemampuan sosial (Perwitasari, 2015). Skala kecerdasan emosional yang digunakan berdasarkan *tryout* dari penelitian Helena Dyah menghasilkan nilai koefisien 0,959 hasil yang didapatkan dari kedua skala yang ada pada penelitian ini membuktikan bahwa koefisien reliabilitas angka mendekati 1,00 maka bisa dikatakan reliabel sebagai instrumen pengumpulan data (Perwitasari, 2015). Analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji statistika korelasi *product moment* dengan bantuan SPSS 22.0 for windows.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan yaitu uji normalitas lalu dilakukan uji linieritas, uji hipotesis dan kemudian sumbangan efektif yang terakhir. Menurut data tabel 1 dari uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov* yaitu menunjukkan nilai signifikansi *secure attachment* dengan kecerdasan emosional lebih dari 0,05 yaitu ($0,094 > 0,05$). Oleh karena itu, nilai signifikansi kedua variabel menunjukkan distribusi data normal.

Tabel 1. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		275
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.48109832
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.051
Kolmogorov-Smirnov Z		1.236
Asymp. Sig. (2-tailed)		.094

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Menurut data tabel 2, nilai uji linieritas pada *secure attachment* dengan kecerdasan emosional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,053 di kolom *deviation from linearity*. Ini menunjukkan bahwa nilai dari *deviation from linearity* lebih besar dari 0,05 ($0,053 > 0,05$) dan hasilnya menunjukkan bahwa data tersebut linier.

Tabel 2. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan emosional seccure atachment	Between Groups	(Combined)	10950.655	66	165.919	1.999	.000
		Linearity	3587.426	1	3587.426	43.215	.000
		Deviation from Linearity	7363.229	65	113.280	1.365	.053
	Within Groups		17266.967	208	83.014		
	Total		28217.622	274			

Menurut data tabel 3, nilai koefisien korelasi $r_{xy} = 0,357$ dengan signifikansinya 0,000. Jadi, pada siswa SMA Negeri 3 Sidoarjo ada hubungan antara secure attachment anak dan orang tua dengan kecerdasan emosional. Semakin kuat secure attachment, semakin tinggi kecerdasan emosional.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Correlations			
		Seccure Attachment	Kecerdasan Emosional
seccure atachment	Pearson	1	.357**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	275	275
kecerdasan emosional	Pearson	.357**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	275	275

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Menurut data dari tabel 4, sumbangan efektif, sumbangan dari variabel X, *secure attachment* kepada kecerdasan emosional adalah 12,7%. Kemudian hasil yang diperoleh dari *R Square*, yaitu sebesar $0,127 \times 100\% = 12,7$ yang menunjukkan bahwa *secure attachment* memiliki pengaruh pada kecerdasan emosional sebesar 12,7%.

Tabel 4. Sumbangan Efektif

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357 ^a	.127	.124	9.498

a. Predictors: (Constant), seccure atachment

b. Dependent Variable: kecerdasan emosional

Menurut data dari tabel 5, dari 275 siswa SMAN 3 Sidoarjo terdapat 31 siswa dalam kategori rendah *secure attachment* dengan presentase sebesar 11%, 205 siswa dalam kategori

sedang *secure attachment* dengan presentase 75%, dan 39 siswa dalam kategori tinggi *secure attachment* dengan presentase 14%. Selanjutnya, siswa SMAN 3 Sidoarjo dikategorikan berdasarkan skor kecerdasan emosional mereka; 36 siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori rendah dengan presentase 13%, 198 siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang dengan presentase 72%, dan 41 siswa memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi dengan presentase 15%.

Tabel 5. Kategori Skor Subjek

Kategori	Skor Subjek			
	<i>Secure Attachment</i>		<i>Kecerdasan Emosional</i>	
	Σ	%	Σ	%
Rendah	31	11%	36	13%
Sedang	205	75%	198	72%
Tinggi	39	14%	41	15%
Jumlah	347	100 %	347	100 %

B. Pembahasan

Berdasarkan analisis diatas, ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan *secure attachment* dengan koefisien korelasi sebesar 0,357 dengan signifikansinya lebih dari 0,05 yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif dan searah antara variabel *secure attachment* dan variabel kecerdasan emosional, yang berarti bahwa jika variabel *secure attachment* tinggi maka variabel kecerdasan emosional juga akan tinggi. Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya (Nadhila, 2018) yang menemukan hubungan signifikan antara kecerdasan emosional dan *secure attachment* pada remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan dengan koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,517. Selanjutnya, hasil penelitian yang memiliki hubungan yang positif dan searah seperti penelitian (Windiarti & Ananda, 2021) yang membahas hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja menunjukkan koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,579.

Secure Attachment didefinisikan sebagai sikap kasih sayang dan perasaan hangat atau nyaman dalam keluarga yang diberikan oleh orang tua kepada anak dengan cara konsisten dan responsif terhadap kebutuhan anak (Sasmita Putri, 2022). Orang tua yang baik dengan anaknya juga dapat memberikan rasa percaya yang akan menghasilkan anak yang dapat mengelola emosinya dengan baik juga, yang termasuk dalam aspek kecerdasan emosional (Windiarti & Ananda, 2021). Menurut Goleman, kehidupan keluarga adalah pengajaran pertama untuk mempelajari emosional anak, karena kecerdasan emosional anak pada awalnya berasal dari lingkungan sosial yang terkecil, yaitu orang tua (Putri, 2016). Remaja dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan pengalaman emosi mereka sendiri karena mereka mendapatkan berbagai macam pengalaman emosi dari orang tua mereka sejak masih anak-anak (Putri, 2016).

Hasil sumbangan efektif dari variabel X, yaitu *secure attachment* kepada variabel Y, yaitu kecerdasan emosional adalah sebesar 12,7%. Lalu hasil yang diperoleh dari *R Square*, yaitu sebesar $0,127 \times 100\% = 12,7\%$. Hal ini menunjukkan bahwa *secure attachment* memiliki pengaruh kepada kecerdasan emosional sebesar 12,7%. Dan variabel lain yang dapat

mempengaruhi kecerdasan emosional yang bukan peneliti teliti yaitu variabel Efikasi diri pada penelitian yang dilakukan oleh (Lubis & Sahputra, 2021; Tri Agustiningih, 2020; Maryati, 2008). Selain efikasi diri, kecerdasan emosioanal dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti faktor pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (Perwitasari, 2015).

Pada penelitian ini, hasil dari kategorisasinya menunjukkan bahwa siswa SMA yang mempunyai *Secure Attachment* pada kategori rendah sebanyak 31 (11%), siswa SMA yang mempunyai *Secure Attachment* pada kategori sedang sebanyak 205 (75%) dan siswa SMA yang mempunyai *secure Attachment* pada kategori tinggi sebanyak 39 (14%). Lalu hasil dari kategorisasi yang menunjukkan bahwa siswa SMA mempunyai kecerdasan emosional pada kategori rendah sebanyak 36 (13%), siswa SMA mempunyai kecerdasan emosional pada kategori sedang sebanyak 198 (72%) dan siswa SMA mempunyai kecerdasan emosional pada kategori tinggi sebanyak 41 (15%).

Dari beberapa kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa SMAN 3 Sidoarjo memiliki *secure attachment* pada kategori sedang memiliki presentase 75%, dan memiliki kecerdasan emosional pada kategori sedang memiliki presentase 72%. Sehingga siswa SMA yang memiliki *secure attachment* yang baik akan memiliki kecerdasan emosional yang baik juga. Kecerdasan emosional yang baik dapat memiliki kehidupan sosial dengan baik, memiliki banyak teman, dan tidak mudah stres (Putri, 2016). Variabel *secure attachment* memberikan dampak terhadap kecerdasan emosional termasuk pada kategori tinggi, dikarenakan dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa pengaruh dari *secure attachment* terhadap siswa SMAN 3 Sidoarjo dengan kecerdasan emosional sebesar 12,7%.

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu penelitian hanya membahas satu sekolah saja, oleh karena itu hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Selain itu, penelitian ini hanya membahas *secure attachment*, jadi perlu adanya penelitian tambahan tentang hal-hal lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa SMAN 3 Sidoarjo memiliki hubungan yang positif dan signifikan antara *secure attachment* dengan kecerdasan emosional dengan koefisien korelasi nilai sebesar 0,357. yang menunjukkan bahwa jika *secure attachment* yang rendah maka kecerdasan emosional juga rendah. Selain itu diketahui bahwa variabel *secure attachment* mempengaruhi kecerdasan emosional sebesar 12,7%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Siswa SMAN 3 Sidoarjo memiliki *secure attachment* nya ada pada kategori sedang dengan presentase 75% dan kecerdasan emosional pada kategori sedang dengan presentase 72%.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan untuk orang tua dapat memeberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya. Saran untuk siswa yaitu diharapkan agar siswa dapat memahami bagaimana *secure attactment* dan kecerdasan emosional, sehingga siswa diharapkan menjaga kepercayaan kepada orang tuanya karena dapat mempengaruhi kecerdasan emosionalnya, serta jika mendapatkan suatu masalah bisa bercerita kepada orang tuanya. Saran untuk peneliti selanjutnya yang memiliki minat penelitian tentang

masalah yang sejenis diharapkan melakukan penelitian tambahan tentang faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada SMAN 3 Sidoarjo yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Selain itu, saya mengucapkan terima kasih kepada siswa dan siswi SMAN 3 Sidoarjo yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini dan telah memberikan bantuan dalam menyelesaikan artikel ilmiah ini dengan baik.

Daftar Pustaka

- Artha, I., & Supriyadi. (2013). Hubungan antara kecerdasan emosi dan self efficacy dalam pemecahan masalah penyesuaian diri remaja awal. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 190–202.
- Fitria, T. (2020). Pengaruh kebiasaan belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam siswa kelas VII SMPN 1 Sumber Jaya Lampung Barat. 167(1), 1–5.
- Hermasanti, W. K. (2009). Hubungan antara pola kelekatan dengan kecerdasan emosi pada remaja siswa kelas XI SMA Negeri 1 Karanganyar (Skripsi). <https://doi.org/10.1038/132817a0>
- Lestari, D. P., Sofah, R., & Putri, R. M. (2019). Tingkat kecerdasan emosi peserta didik kelas XI di SMA Negeri 15 Palembang. *Jurnal Konseling Komprehensif Kajian Teori dan Praktik Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.36706/jkk.v6i1.8498>
- Lubis, S. H., & Sahputra, D. (2021). Hubungan kecerdasan emosi dengan efikasi diri pada siswa: The relationship of emotional intelligence with self-efficacy. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 907–918. <https://doi.org/10.30868/ei.v10i02.1737>
- Maryati, I. (2008). Hubungan antara kecerdasan emosi dan keyakinan diri (self-efficacy) dengan kreativitas siswa akselerasi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Available: <http://eprints.ums.ac.id/3693/1/F100040097.pdf>
- Nadhila. (2018). Hubungan antara kelekatan orangtua pada anak dengan kecerdasan emosional remaja di SMA Kemala Bhayangkari 1 Medan (Skripsi).
- Perwitasari, H. D. S. (2015). Hubungan antara kecerdasan emosional dan pengambilan keputusan pada penerbang TNI AU (Skripsi). 1–64.
- Putri, A. (2016). Emosional remaja (Studi kasus di SMP Negeri Jakarta). [Online]. Available: http://repository.unj.ac.id/469/1/Artikel_Skripsi_pdf.pdf
- Putri, D. O. D. T. (2018). Pengaruh kelekatan (attachment) orang tua terhadap kepercayaan diri pada remaja. 151(2), 10–17.
- Rahayu, R. S., Astuti, I., Yusuf, A., & Emosi, M. (2018). Deskripsi kemampuan siswa mengelola emosi pada kelas XI Sekolah Menengah Kejuruan. *Portal Jurnal Ilmiah Universitas Tanjungpura*, 1–10.

- Rahmadani, S. (2017). Hubungan secure attachment dan kemandirian dengan motivasi berprestasi pada remaja. *Universitas Medan Area Program Pascasarjana Magister Psikologi*.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan antara anak dan orang tua dengan kemampuan sosial. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 97–107.
- Sari, M. Y. (2005). Kecerdasan emosional dan kecenderungan di lembaga pemasyarakatan. 20(2), 1005.
- Sasmita Putri, T. (2022). Hubungan antara secure attachment dengan self-compassion pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. 8.5.2017, 2003–2005.
- Tri Agustiningasih, T. (2020). Hubungan kecerdasan emosi dengan self efficacy pada remaja. 21(1), 1–9. [Online]. Available: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Wahyunni, F., Dalifa, D., & Muktadir, A. (2017). Hubungan antara pendidikan dalam keluarga dengan sikap rasa hormat siswa kelas IV SD Negeri 03 Kota Pagar Alam. *Jurnal PGSD*, 10(2), 86–91. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.2.86-91>
- Winarti, A., Cholilawati, C., & Istiany, A. (2014). Hubungan kelekatan orang tua dengan anak terhadap kecerdasan emosional remaja laki-laki di SMP. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan)*, 1(2), 14. <https://doi.org/10.21009/jkkp.012.03>
- Windiarti, Y. W. S., & Ananda, S. (2021). Hubungan antara kelekatan orang tua dengan kecerdasan emosional pada remaja. 6.
- Yuniar, D., & Darmawati, I. (2017). Kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, 3(1), 9–17.